

BAB I

PENDAHULUAN

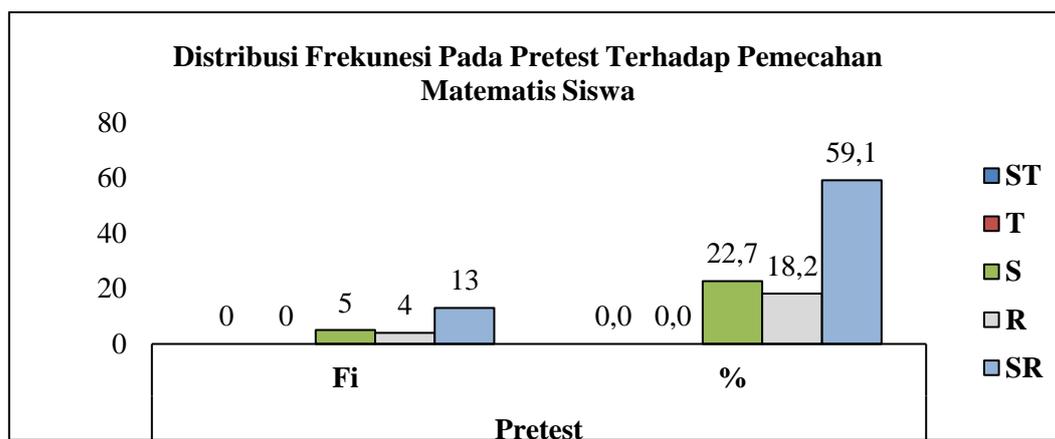
A. Latar Belakang

Ilmu merupakan hal pokok dalam suatu pendidikan. Kajian-kajian yang mengulas secara mendalam tentang keilmuan terus dilaksanakan guna tercapainya kemajuan suatu bangsa. Kegiatan menuntut ilmu adalah hal yang sepatutnya dilaksanakan oleh orang sehari-hari Sarham, (2014: 1). Terjadinya kegiatan menuntut ilmu sendiri tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik secara profesional. Profesionalisme seorang pendidik sebagai sumber belajar berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, disebut bahwa prinsip profesionalitas dari profesi guru merupakan bidang pekerja khusus yang dilaksanakan berdasarkan bakat, minat panggilan jiwa dan idealism dalam meningkatkan mutu pendidikan. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan ahlak mulia. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas melalui proses tindakan belajar mengajar.

Belajar mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat di pisahkan karena di pengaruhi oleh faktor-faktor keaktifan siswa dalam menentukan keberhasilan belaja. Dengan demikian, Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yg mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Melalui proses belajar mengajar guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjelaskan pelajaran dan memberikan tugas-tugas yang matematika dengan metode yang dianggap tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran

Matematika dapat disimpulkan juga bahwa, kebutuhan penggunaan metode, model dan strategi yang relatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mengajarkan sebagian siswa umumnya, masih kurang memahami bagaimana menyelesaikan materi himpunan dan sifat-sifat operasi himpunan, meskipun materi tersebut telah diajarkan.

Dalam konsep matematika adalah mampu melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Misalnya dalam kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, menunjukkan perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi. Sehingga, dari beberapa kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir seseorang dapat dijadikan tolak ukur dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi awal (*pretest*) secara umum kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai berikut :



Gambar 1. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sesuai Observasi Lapangan Saat Test Awal (Pretest)

Mencapai itu tidak terlepas dari bagaimana cara guru mengajarkannya. Sebagaimana tercantum dalam materi pembelajaran Kurikulum (1994). Sesuai dengan hasil pelaksanaan observasi uji tes awal di hasilkan persentase kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki siswa secara umum tergolong rendah yakni pada kategori tinggi (T) hingga sangat tinggi (ST) memiliki persentase (0 %), berkategori sedang (S) sebanyak 5 dari 22 siswa (22,7%), rendah (R) 4 dai 22 siswa (18,2 %), sedangkan dominasinya terdapat pada kategori sangat rendah (SR) dengan frekuensinya sebesar 13 dari 22 siswa atau persentasenya mencapai (59,10

%). Sementara materi yang digunakan yakni materi pecahan sub pokok bahasan bilangan pecahan. Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa ketiga indikator masih berada pada kategori yang rendah, sehingga untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis perlu metode yang tepat.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi mampu merangsang daya berpikir siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang dihadapinya. Dengan model pembelajaran yang diterapkan, diharapkan siswa mampu membangun, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat diharapkan memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran Treffinger.

Model Treffinger adalah proses pembelajaran yang mencakup dua ranah, yaitu kognitif dan afktif. Model Treffinger terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap pertama *Basic Tools*, tahap ini meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain. Tahap kedua *Practice with process*, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dalam situasi praktis. Tahap ketiga *Working with Real Problems*, Pada tingkat ini siswa menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dan *practice with process* terhadap tantangan dunia nyata.¹² Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran Treffinger ini adalah upaya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaian yang akan ditempuh siswa untuk memecahkan permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model Treffinger diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas siswa sehingga akhirnya mampu meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, mengarahkan siswa untuk berpikir secara logis tentang hubungan antar konsep dan situasi dalam permasalahan yang diberikan serta menghargai keragaman berpikir yang timbul selama proses pemecahan masalah berlangsung.

Beranjak dari uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang model pembelajaran Trefingger. Pada materi himpunan atau sifat-sifat operasi himpunan. Megajarkan materi ini dapat mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri (mengalami sendiri) apa yang akan mereka pelajari dengan terlebih dahulu membentuk mereka dalam sebuah kelompok yang saling bekerjasama antara satu dengan yang lain. Guru dapat membantu siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan lingkungan sekitar tempat mereka belajar. Untuk megetahui hasil belajar siswa guru dapat mengukur kemampuan siswa, mengaplikasikan pengetahuan, dan keterampilannya.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran Trefingger di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Kota Ternate 2018/2019 dapat mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji tentang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Triffengger Terhadap Peningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Pecahan”**

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang diharapkan, maka peneliti memberi batasan masalah, karna keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, masalah-masalah tersebut diatas yakni:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam menggali potensi kemampuan berfikir, pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika.
2. Keaktifan siswa dalam kelas masih masih tergolong rendah, aktifitas pembelajaran matematika dikelas masih dominan oleh guru.

3. Sikap siswa dalam pembelajaran matematika belum sepenuhnya positif seperti apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran matematika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan model pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini, maka, untuk menjaga kemungkinan meluasnya permasalahan yang akan dikaji sehingga penelitian ini memiliki pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan model Treffinger dalam penelitian ini adalah pembelajaran kreatif yang tahap-tahapnya dibatasi hanya pada pembelajaran Treffinger untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol melalui materi pecahan.
2. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, yang memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan beberapa tahapan, yaitu: (1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, (2) Membuat model matematika, (3) Memilih dan menerapkan strategi, dan (4) Menjelaskan hasil dan memeriksa kebenaran hasil.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam pelaksanaan penelitian ini, dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Triffengger* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis yang di peroleh siswa pada materi pecahan ?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang di peroleh melalui penerapan model pembelajaran *Triffengger* pada materi pecahan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian yakni, untuk :

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *Triffengger* pada materi pecahan.
2. Mengetahui hasil peningkatan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui aplikasi metode pembelajaran *Triffengger* pada materi pokok pecahan.
3. Mengetahui apakah siswa memberikan sikap positif terhadap model pembelajaran *Treffingger* pada pembelajaran matematis atau model pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

1. Bagi siswa

- a. Memperkenalkan model pembelajaran *Treffingger* dalam pembelajaran matematika, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kreatifitas pembelajaran terutama meningkatkan pemahaman konsep matematis.
- b. Mengembangkan ilmu pendidikan matematika, khususnya dalam proses belajar mengajar dan menjadikan siswa lebih aktif, mandiri dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

- b. Sebagai bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan pembelajaran dengan model pembelajaran metakognitif yang diterapkan dalam pembelajaran program linear khususnya materi metode Simpleks
- c. Memberikan informasi mengenai model *Treffingger*, sehingga guru dapat Menerapkan atau mengembangkan kembali model *Trefingger* pada pembelajaran matematika guna meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dalam kompetensi-kompetensi matematika yang lainnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal ilmu yang di peroleh semasa berada di bangku perkuliahan serta upaya untuk mengembangkan ilmu pendidikan matematika. Selain itu, dapat memberikan sumber informasi kepada calon penelitian lainnya dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang kreatif dalam belajar sebagai strategi peningkatan kecerdasan siswa pada mata pelajaran matematika.

